

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Etnopedagogi

1. Pengertian Etnopedagogi

Ika dkk, menjelaskan bahwa secara konseptual, etnopedagogi mendudukan diri sebagai rumpun pendekatan pendidikan yang menyatukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam aktivitas belajar-mengajar.¹⁶ I Gusti Ayu Ngurah Kade Sukiastini dkk, yang menerangkan bahwa secara etimologis, istilah etnopedagogi dibentuk dari gabungan kata *etno* yang merepresentasikan kelompok suku atau kebudayaan tertentu, serta *pedagogi* yang bermakna seni sekaligus ilmu dalam mengelola pembelajaran.¹⁷ Menurut Sugara dkk, pendekatan etnopedagogi memandang budaya, tradisi, adat istiadat, serta pengetahuan lokal yang berkembang di tengah masyarakat merupakan sumber belajar yang memiliki nilai edukatif dan relevan untuk ditransformasikan kepada peserta didik.¹⁸ Menurut pandangan Alwasilah, etnopedagogi memposisikan wawasan lokal sebagai bahan ajar yang kontekstual bagi kehidupan masyarakat, dengan tujuan agar

¹⁶ Ika Oktavianti and Yuni Ratnasari.

¹⁷ I Gusti Ayu Ngurah Kade Sukiastini, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana, 'Integrasi Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPA Untuk Memperkaya Pemahaman Budaya Dan Sains', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.6 (2024).

¹⁸ Ujang Sugara and Sugito, 'Etnopedagogi: Gagasan Dan Peluang Penerapannya Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7.2 (2022) <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>>.

aktivitas pendidikan tetap selaras dengan latar belakang kebudayaan para siswa.¹⁹ Oleh karena itu, orientasi pembelajaran tidak lagi sebatas pada penguasaan materi akademik, melainkan juga mencakup upaya pelestarian nilai-nilai tradisi yang telah mengakar di tengah kehidupan masyarakat.

Sebagai sebuah praktik pendidikan, etnopedagogi berpijak pada nilai-nilai tradisi daerah serta menyentuh bermacam dimensi kehidupan warga. Nuraini dan Fauzan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kearifan lokal diposisikan sebagai modal pengetahuan, gagasan baru, sekaligus keahlian praktis yang bernilai guna bagi peningkatan taraf hidup masyarakat.²⁰ Alhasil, kekayaan lokal tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, melainkan juga bekerja sebagai kompas dalam memecahkan berbagai tantangan hidup sehari-hari.

Dalam bingkai etnopedagogi, wawasan lokal diakui sebagai materi ajar yang sarat akan muatan edukasi. Nuraini juga menambahkan bahwa pengetahuan lahir, tumbuh, dipraktikkan, dirawat, hingga diteruskan secara turun-temurun, sehingga esensinya selalu sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat.²¹ Atas dasar itu,

¹⁹ A. Chaedar Alwasilah, Karim Suryadi, and Tri Karyono, *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan Dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009).

²⁰ Nuraini Fatmi and Fauzan, 'Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh', *Al-Madaris*, 3.2 (2022).

²¹ Nuraini Fatmi and Fauzan.

etnopedagogi mendorong pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber inovasi dalam pembelajaran sekaligus sebagai sarana pelestarian identitas budaya di tengah perkembangan zaman. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, etnopedagogi menawarkan rekonstruksi sosial dan budaya melalui pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar.

Menurut Utari, Degeng, dan Akbar, etnopedagogi merupakan bentuk pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menjadikan budaya sebagai landasan dalam proses pendidikan.²² Kearifan lokal dipandang sebagai identitas suatu komunitas yang memiliki fungsi penting dalam membangun kohesi sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga layak dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual.

Penerapan etnopedagogi juga berperan dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Indah Syasmita menerangkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai medium transformasi nilai yang membentuk karakter dan memperkuat jati diri kultural

²² Unga Utari, I Nyoman Sudana Degeng, and Sa'dun Akbar, 'Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)', *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1.1 (2016) <<https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>>.

peserta didik. Menjadi media pewarisan budaya agar nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat tetap terpelihara.²³

Oleh karena itu, pembelajaran berbasis etnopedagogi diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat, menghargai identitas budayanya, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi jati dirinya.

2. Prinsip-Prinsip Etnopedagogi

Andi dan rekan-rekannya berpandangan bahwa prinsip-prinsip etnopedagogi menjadi landasan dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal.²⁴ Berbagai prinsip tersebut menuntun aktivitas pendidikan agar tidak sekadar mengejar target capaian akademis, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan kepribadian siswa melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan mereka. Secara umum, prinsip-prinsip utama etnopedagogi meliputi:

a. Penghormatan terhadap Identitas Budaya

Melalui sudut pandang etnopedagogi, identitas kultural diposisikan sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan

²³ Indah Syasmita, 'Pendekatan Etnopedagogi Upaya Membangun Dunia Pendidikan Di Era Revolusi 4.0', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3 (2019), 748–51.

²⁴ Andi Noprizal Sahar, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana, 'Revitalisasi Kebudayaan Melalui Etnopedagogi: Integrasi Nilai Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Bali', *KULTURA Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 2.11 (2024), 971–78.

pendidikan. Menurut Andi dkk, etnopedagogi didasarkan pada kenyataan bahwa setiap siswa membawa latar belakang tradisi yang kaya akan nilai, norma, bahasa, serta cara pandang uniknya masing-masing.²⁵ Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghargai identitas budayanya sendiri. Penghormatan terhadap identitas budaya juga mendorong tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya lokal sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi.

b. Penghargaan terhadap Keberagaman Budaya

Andi dkk juga melihat bahwa konseptualisasi etnopedagogi ini memvalidasi bahwa pluralitas suku, budaya, bahasa, tradisi, dan keyakinan yang dimiliki masyarakat Indonesia merupakan aset fundamental bangsa.²⁶ Oleh karena itu, pembelajaran berbasis etnopedagogi menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, .serta menumbuhkan rasa toleransi di kalangan siswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Melalui apresiasi terhadap pluralitas tersebut, para peserta didik tidak hanya mengenali akar kebudayaan mereka sendiri, melainkan juga

²⁵ Andi Noprizal Sahar, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana.

²⁶ Andi Noprizal Sahar, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana.

mampu bersikap terbuka dan menghargai eksistensi identitas kultural orang lain, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

c. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Kurikulum

Andi dkk juga melihat bahwa prinsip penting lainnya dalam etnopedagogi adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²⁷ Nilai-nilai lokal tidak hanya dijadikan sebagai materi pelengkap, tetapi dihubungkan dengan berbagai mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui integrasi tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karakter, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

3. Tujuan Etnopedagogi

Pada hakikatnya, etnopedagogi bertujuan menyisipkan nilai-nilai tradisi daerah ke dalam sistem pendidikan agar orientasi pembelajaran seimbang antara capaian akademik (kognitif) dengan pembentukan kepribadian, kesadaran kultural, serta kepekaan sosial siswa. Menurut Sugara dkk, lewat pendekatan etnografi, para peserta

²⁷ Andi Noprizal Sahar, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana.

didik diarahkan untuk dapat menyelami, menginternalisasi, sekaligus menghormati prinsip budaya yang berkembang di lingkungan sekitar sebagai bagian utuh dari jati diri mereka.²⁸ Di samping itu, menurut Andi dkk, etnopedagogi diarahkan untuk menjembatani teori-teori ilmiah dengan realitas budaya setempat, sehingga aktivitas belajar terasa lebih kontekstual, berbobot, dan sejalan dengan dunia nyata para siswa.²⁹ Pada akhirnya, etnopedagogi diharapkan dapat memberdayakan kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam pendidikan sekaligus mendorong pelestarian budaya dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat serta budaya nasional.

B. Konsep Pendidikan Nilai

Sebagai sebuah orientasi, Siti menjelaskan bahwa pembelajaran nilai dipahami sebagai proses pendidikan yang didesain untuk menuntun siswa dalam mendalami, menyadari, meresapi, hingga menerapkan prinsip-prinsip moral dalam aktivitas keseharian mereka.³⁰ Melalui proses ini, para peserta didik tidak hanya sekadar memperoleh wawasan teoretis mengenai suatu nilai, tetapi juga mengalami transformasi sikap yang menumbuhkan komitmen untuk mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata.

²⁸ Ujang Sugara and Sugito.

²⁹ Andi Noprizal Sahar, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana.

³⁰ Siti Rahmi Anjani, 'Penerapan Model Pembelajaran Nilai (Value Learning) Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbuat (Action Learning Approach)', *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 1.1 (2018).

1. Pengertian Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai pada hakikatnya merupakan suatu proses pembinaan yang diarahkan pada pengembangan dimensi afektif peserta didik. Proses ini berfokus pada pembentukan hati nurani, jati diri, dan suara hati manusia melalui penanaman nilai, moral, serta norma yang menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Selain itu, pendidikan nilai juga menekankan pengembangan pengalaman afektif melalui interaksi dan refleksi sehingga peserta didik mampu melakukan klarifikasi nilai, memberikan pertimbangan moral (*moral judgment*), menggunakan penalaran moral (*moral reasoning*), serta mengendalikan perilakunya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.

Berbagai ahli memberikan penjelasan mengenai konsep pendidikan nilai. Menurut Winecoff, seperti yang dikutip Qiqi dan Rusdiana, pendidikan nilai berkaitan dengan tiga aspek utama, yaitu pengenalan nilai-nilai inti dalam kehidupan pribadi dan sosial, pengkajian nilai melalui pemikiran filosofis dan rasional, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil refleksi terhadap nilai tersebut.³¹

Pendidikan nilai juga dipahami sebagai proses yang menilai suatu objek dari perspektif moral, yang mencakup dimensi etika, norma,

³¹ Qiqi Yuliati Zakiyah and A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, ed. by Beni Ahmad Saebani, 1st edn (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), p. 61.

dan estetika. Dengan demikian, seseorang tidak hanya mempertimbangkan benar atau salah suatu tindakan, tetapi juga menghargai aspek keindahan serta hubungan yang baik dengan orang lain.

Dahlan menjabarkan bahwa pendidikan nilai merupakan sebuah upaya terstruktur untuk mencetak individu yang mempunyai keterikatan secara kognitif, afektif, maupun personal terhadap prinsip-prinsip religius.³² Sejalan dengan itu, Soelaeman memandang pendidikan nilai sebagai upaya mengembangkan ekspresi nilai melalui proses yang kritis dan terarah sehingga mampu meningkatkan kualitas berpikir maupun sikap peserta didik.³³ Sementara itu, Hasan mengartikan pendidikan nilai sebagai sebuah gagasan edukasi yang memadukan ranah pengetahuan, pemahaman, apresiasi, internalisasi diri, hingga langkah konkret pembiasaan moral dalam aktivitas hidup sehari-hari.³⁴

Menurut Sumantri, yang juga dikutip Qiqi dan Rusdiana, pendidikan nilai merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja maupun orang dewasa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, karena proses menentukan dan menghayati nilai

³² Qiqi Yuliati Zakiyah and A. Rusdiana, p. 61.

³³ M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi, Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti), PPLTK, 1998), p. 14.

³⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Islam Versi Al-Ghazali* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), p. 250.

merupakan aktivitas yang harus dilakukan secara sadar dan mendalam demi membentuk kehidupan individu maupun masyarakat yang bermoral.³⁵

Qiqi dan Rusdiana juga menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah nilai berakar dari kata *valere* dalam bahasa Latin serta *valoir* dari bahasa Prancis kuno, yang merepresentasikan makna harga atau sesuatu yang memiliki keberartian.³⁶ Namun, makna nilai berkembang sesuai dengan sudut pandang ilmu yang mengkajinya, seperti ekonomi, psikologi, sosiologi, politik, maupun agama. Dalam kajian psikologi yang dikutip Mulyana, Gordon Allport, menjelaskan nilai merupakan suatu keyakinan utama yang dijadikan kompas atau pijakan oleh individu ketika mengambil keputusan dan bersikap.³⁷ Nilai juga dipahami sebagai standar normatif yang memengaruhi seseorang ketika memilih berbagai alternatif tindakan. Hans Jonas dalam tulisan Poespadibrata menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang layak untuk diterima atau disetujui, sedangkan Kluckhohn menjelaskan bahwa nilai adalah konsepsi mengenai sesuatu yang dianggap penting dan diinginkan sehingga memengaruhi pemilihan tujuan maupun cara mencapainya.³⁸ Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai

³⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah and A. Rusdiana, p. 62.

³⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah and A. Rusdiana, p. 62.

³⁷ R Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), p. 9.

³⁸ Poespadibrata, *Sistem Nilai, Kepercayaan Dan Gaya Kepemimpinan Manajer Madya Indonesia Dalam Konteks Budaya Organisasional* (Bandung, 1993), p. 56.

pedoman keyakinan yang menjadi acuan seseorang dalam menentukan pilihan serta mengarahkan perilakunya.

Berdasarkan kompilasi pemikiran di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pendidikan nilai sejatinya merupakan upaya edukatif yang diarahkan untuk menuntun siswa agar mampu menyelami, menginternalisasi, sekaligus mempraktikkan prinsip-prinsip kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Proses ini dicapai melalui ruang refleksi, pertimbangan moral, serta pembentukan kebiasaan bersikap yang konsisten. Alhasil, orientasi pendidikan nilai tidak lagi terbatas pada penyerapan wawasan teoretis, melainkan meluas pada fondasi karakter yang berpijak pada nilai kemanusiaan dan religiositas sebagai pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berinteraksi secara lebih matang dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bersama. Dalam pandangan Piaget, tujuan tersebut berkaitan dengan terciptanya keseimbangan dalam interaksi sosial (*economy of interaction*).³⁹ Aiman Faiz dan Imas menjelaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan nilai tidak hanya

³⁹ Hamidreza Babaee Bormanaki and Yasin Khoshhal, 'The Role of Equilibration in Piaget's Theory of Cognitive Development and Its Implication for Receptive Skills: A Theoretical Study', *Journal of Language Teaching and Research*, 8.5 (2017), 996–1005.

bergantung pada penerapan aturan atau penyampaian materi secara normatif, tetapi juga memerlukan pembentukan kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri peserta didik.⁴⁰ Oleh sebab itu, pendidik tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai tujuan dan cara mencapainya, melainkan juga perlu menumbuhkan kesadaran, penghayatan, dan tanggung jawab moral dalam diri peserta didik. Perspektif tersebut selaras dengan gagasan *Living Values Education*.

Diane jelaskan bahwa Orientasi utama pendidikan nilai adalah memfasilitasi individu dalam mengidentifikasi, mendalami, sekaligus merefleksikan beragam prinsip kebajikan dalam hubungannya dengan eksistensi diri, interaksi sosial, lingkungan masyarakat, serta realitas kehidupan yang lebih luas.⁴¹ Lewat tahapan tersebut, para siswa diproyeksikan mampu merumuskan nilai-nilai personal, sosial, moral, maupun spiritual yang mereka yakini, sekaligus merumuskan langkah taktis untuk menerapkannya dalam dinamika keseharian.

Afdhal dalam penelitiannya mengutip kalimat Lorraine yang menekankan bahwa proses pembelajaran nilai wajib diorientasikan pada penguatan dan pembimbingan peserta didik, sehingga mereka mampu meresapi nilai-nilai positif serta membudayakan perilaku

⁴⁰ Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, 'Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3222–29.

⁴¹ Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, 2001), p. 24.

terpuji, baik dalam kapasitasnya sebagai warga negara maupun bagian dari masyarakat.⁴²

Selanjutnya, Gibran dkk. menerangkan bahwa sasaran pendidikan nilai adalah memfasilitasi siswa dalam membedah beragam prinsip moral lewat penalaran kritis, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas penalaran serta sikap mereka.⁴³ Menurut Syamsul, proses pendidikan nilai dirancang agar peserta didik mampu menyelami, menginternalisasi, sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai yang bersumber dari doktrin keagamaan, konsensus sosial, serta norma moral universal hingga melekat menjadi kepribadian mereka.⁴⁴

Orientasi mendasar dari pendidikan nilai ini bermuara pada pencetakan individu yang memiliki etika dan budi pekerti mulia. Melalui konstruksi tersebut, substansi dari pendidikan nilai tidak lagi sekadar mendistribusikan wawasan teoretis tentang moralitas, melainkan menyentuh ranah penumbuhan kesadaran, peresapan makna, pembentukan kebiasaan, hingga manifestasi konkret dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam dinamika hidup keseharian.

⁴² Afdhal Ilahi, 'Konsep Dasar Dan Filosofi Pendidikan Nilai' <<https://www.afdhalilahi.com/2015/04/konsep-dasar-dan-filosofi-pendidikan.html>>.

⁴³ Gibran Andika Pratama and others, 'Peran Pendidikan Nilai Dalam Meningkatkan Etika Dan Moral Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2025) <<https://doi.org/10.70294/juperan.v4i02>>.

⁴⁴ Syamsul Arifin, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik* (Mataram: Sanabil, 2020), p. 28.

3. Nilai dalam Pendidikan Kristen

a. Defenisi Nilai Pendidikan Kristen

Welikinsi menerangkan bahwa pendidikan Kristen merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kekristenan dengan menjadikan Alkitab sebagai sumber utama dalam seluruh proses pembelajarannya.⁴⁵ Pendidikan ini dilaksanakan dalam terang iman kepada Kristus, dengan keyakinan bahwa Allah menjadi pusat, dasar, sekaligus tujuan dari seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang berlangsung melalui pertolongan dan penyertaan-Nya. Janse menerangkan bahwa seluruh materi, prinsip, dan arah pendidikan bersumber pada ajaran Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sehingga membentuk sistem pendidikan yang berpusat pada firman Tuhan.⁴⁶

Homrighausen dan Enklaar, Pendidikan Kristen dimaknai sebagai aktivitas instruksional yang lazimnya diimplementasikan pada lembaga pendidikan Kristen di bawah naungan gereja ataupun yayasan Kristiani. Proses edukasi ini berjalan dalam

⁴⁵ Welikinsi Welikinsi, 'Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar', *Christian Education in National Education*, 2.1 (2024) <<https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847%0A>>.

⁴⁶ Janse Belandina Non-Serrano, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), p. 24.

ekosistem yang diresapi oleh nilai-nilai injili, sehingga keseluruhan kegiatan belajar tidak sekadar menitikberatkan pada kapasitas intelektual, melainkan juga menyentuh aspek pertumbuhan iman serta kepribadian siswa.⁴⁷ Namun demikian, Pendidikan Kristen tidak boleh dipandang secara sempit hanya sebagai kegiatan indoktrinasi yang bersifat eksklusif di dalam kelas, melainkan sebuah proses dinamis yang membekali peserta didik agar mampu menjadi saksi iman yang berdampak positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang majemuk.

b. Tujuan Nilai Pendidikan Kristen

Pada hakikatnya, pendidikan Kristen bertujuan untuk menuntun peserta didik secara bertahap menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai peristiwa yang dicatat dalam Alkitab serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Homrighausen dan Enklaar menerangkan bahwa melalui proses pendidikan ini, peserta didik dibimbing untuk mengenal dan memahami kebenaran-kebenaran dasar yang diajarkan dalam Kitab Suci.⁴⁸ Selain memberikan pemahaman, pendidikan Kristen juga berperan dalam menolong peserta didik menerapkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip Alkitab dalam seluruh aspek kehidupannya.

⁴⁷ E.G.Homrighausen and I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), p. 26.

⁴⁸ E.G.Homrighausen and I.H Enklaar, p. 95.

Dengan bimbingan tersebut, mereka diharapkan mampu menggunakan kebenaran firman Tuhan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan secara utuh, termasuk dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

C. Pengertian Pembelajaran Masa Kini

Pembelajaran masa kini merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta kebutuhan peserta didik pada abad ke-21. Pembelajaran masa kini diwujudkan melalui penerapan kurikulum merdeka. Qurota dkk, menerangkan bahwa kurikulum merdeka saat ini telah menggeser orientasi pendidikan dari yang semula berpusat pada penuntasan materi atau sekadar mengejar target nilai akademis, menjadi lebih menitikberatkan pada penguatan kompetensi, internalisasi karakter, serta penguasaan kecakapan hidup yang esensial bagi siswa dalam menjawab dinamika tantangan masa depan.⁴⁹

Konsep pembelajaran ini memposisikan peserta didik sebagai poros utama kegiatan belajar dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan, kapasitas diri, serta fase pertumbuhan mereka. Dalam konteks ini, Aghnia berpendapat bahwa peran pendidik bergeser dari sekadar penyalur informasi menjadi seorang fasilitator yang mengondisikan ruang bagi siswa

⁴⁹ Qurota A'yun Ning Kamila and others, 'Merdeka Belajar: Memahami Konsep Pembelajaran Masa Kini', *Journal of Information Systems and Management*, 3.2 (2024).

untuk membedah pengetahuan, mengasah nalar kritis, mengurai problem, bekerja sama, sekaligus memicu daya kreativitas lewat pengalaman belajar yang fungsional.⁵⁰ Alhasil, orientasi akhir dari aktivitas ini tidak berhenti pada taraf penguasaan konsep teoretis semata, melainkan berlanjut hingga kemampuan mengaktualisasikannya dalam realitas kehidupan.

Di samping itu, model pembelajaran modern ini memberikan fleksibilitas penuh bagi guru dalam menentukan strategi, metodologi, media pembelajaran, hingga peranti ajar yang paling relevan dengan profil siswa serta kondisi lingkungan belajar setempat. Nafilatur Rohmah menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku, modul, video pembelajaran, maupun teknologi digital sehingga kegiatan belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan kontekstual.⁵¹ Ruang fleksibilitas tersebut diproyeksikan mampu menumbuhkan iklim belajar yang kondusif dan menggairahkan, sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa sepanjang aktivitas pembelajaran berlangsung.

Selain fokus pada aspek kognitif, orientasi pendidikan modern saat ini turut menitikberatkan pada penguatan moralitas serta penguasaan kecakapan abad ke-21. Para siswa dibimbing untuk menumbuhkan ketajaman nalar kritis, daya kreasi, kemampuan berkomunikasi, tradisi kerja

⁵⁰ Aghnia, 'Pendidikan Masa Kini: Seimbang Antara Akademik Dan Nilai Karakter', *UNESA Universitas Negeri Surabaya*, 2025 <<https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/pendidikan-masa-kini-seimbang-antara-akademik-dan-nilai-karakter>> [accessed 29 June 2026].

⁵¹ Nafilatur Rohmah, 'Media Pembelajaran Masa Kini: Aplikasi Pembuatan Dan Kegunaannya', *Awwaliah: Jurnal PGMI*, 4.2 (2021) <<https://doi.org/https://doi.org/10.58518/awwaliah.v4i2.771>>.

sama, regulasi diri, hingga kepekaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan sekitar.

Akumulasi kompetensi tersebut kemudian diintegrasikan dengan penanaman nilai karakter lewat kerangka Profil Pelajar Pancasila, demi mencetak generasi muda yang inovatif, lincah dalam beradaptasi (adaptif), serta mampu membawa dampak maslahat bagi kehidupan bermasyarakat.

D. *Sumpah To' Pao* sebagai Kearifan Lokal Mamasa

Budaya lahir dari kemampuan manusia yang diekspresikan melalui berbagai bentuk, seperti tindakan, bahasa lisan maupun tulisan, karya seni, serta berbagai benda budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal tersebut juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Mamasa, yang masih memelihara warisan budaya dari para leluhur. Enjelina menerangkan bahwa salah satu warisan budaya yang masih dikenal hingga sekarang adalah *Sumpah To' Pao*. Di dalamnya terkandung tujuh butir sumpah yang mengikat seluruh wilayah *Kondosapata*.⁵²

Sumpah tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Mamasa. Walaupun jumlah masyarakat yang benar-benar memahami secara mendalam maknanya tidak sebanyak dahulu, keberadaannya tetap dihargai dan dihormati sebagai warisan budaya. Bukti

⁵² Enjelina, *Berteologi Kontekstual Dengan Tradisi 'Memmanuk Birang' Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Di Gereja Toraja Mamasa Klasik Sesenapadang 1* (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022), p. 2.

keberadaan sumpah ini juga diabadikan dalam bentuk prasasti yang hingga kini masih dapat ditemukan di Kota Mamasa.

Isi sumpah tersebut menegaskan pentingnya kesepakatan bersama, persatuan, serta nilai-nilai kebersamaan yang harus dijaga oleh masyarakat. Oleh karena itu, *Sumpah To' Pao* tidak hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Mamasa hingga sekarang.